

ORIENTASI PENDIDIKAN ISLAM YANG BERBASIS MASA DEPAN

U. Abdullah Mu'min

Dosen UIN Sunan Gunung Djati Bandung DPK STAI Pelabuhanratu
abdullahmukmin77@gmail.com

Abstract

This study aims to reveal the roles and functions of education that are very important for human life. With adequate education, humans can certainly carry out humanitarian functions that benefit life as a manifestation of the caliph on the earth. Therefore it is inevitable that education is oriented to the demands of human needs in accordance with its era. The rapid change of times that moves fast, demands a solution to various humanitarian problems. And education that has been the foundation and is expected to be a solution for human life in overcoming it. Present-oriented education certainly always refers to the development of the times, because the purpose of education in this case is not only to equip humans for their current lives, the most important is precisely how to pass on to the lives of the next generation.

Keywords ; *islamic education, futures*

Pendahuluan

Tidak ada kekhawatiran yang paling puncak saat ini, kecuali hancurnya rasa kemanusiaan manusia dan hilangnya semangat religius dalam segala aktivitas kehidupan manusia.¹ Karena diakui atau tidak, pesatnya ilmu pengetahuan dan teknologi di satu sisi telah menghantarkan manusia pada taraf kesejahteraan material yang sangat memadai. Namun di sisi lain paradigma sains dan teknologi modern dengan berbagai pendekatan non-metafisik dan netral etik telah menyeret manusia pada kegersangan dan kebutaan dimensi spiritual.²

Kenyataan tersebut, semakin jelas bila dilihat dalam kehidupan sehari-hari yang paradoksal. Di satu sisi manusia modern mendengung-dengungkan

keluhuran nilai-nilai ketimuran. Akan tetapi di sisi lain, pada saat yang sama bermunculan wajah-wajah buruk di sekitar kehidupan masyarakat³ dengan bentuk yang beragam. Sampai-sampai terbungkus dalam kemasan yang rapih dan tak terlihat sama sekali.

Lalu dimanakah peran pendidikan, khususnya pendidikan Islam dalam memberikan kontribusi pemikiran menyelesaikan problem keumatan yang kompleks?. Bukankah pendidikan bertujuan membentuk individu yang bermoral dan berbudi pekerti baik?. Pertanyaan sulit yang seringkali muncul untuk menyatakan peran dan fungsi

¹ Syamsul Arifin, dkk., *Spiritualisasi Islam dan Peradaban Masa Depan*, (Yogyakarta: SIMPRESS, 1996), hal. 152

² Ilustrasi lebih jauh mengenai dinamika sains kontemporer berikut implikasinya bagi kehidupan manusia, dapat dilihat dalam bukunya Fritjof Capra yang sangat monumental, *Titik Balik Peradaban*, (Yogyakarta: Bentang, cet. IV, 2000)

³ Ini dibuktikan maraknya berbagai tindakan kriminalitas yang sangat tinggi; perkosaan antar berbagai komponen masyarakat, perkosaan, perkelahian pelajar, kasus narkoba, bunuh diri, serta sederet realitas lainnya sebagai indikator dekadensi moral yang sangat parah menghinggapi masyarakat sekarang. Lebih jelasnya, lihat Haedar Nashir, *Agama dan Krisis Kemanusiaan Modern*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995), hal. 5

pendidikan menyelesaikan problematika kemanusiaan.

Persoalan-persoalan tersebut tentu membutuhkan jawaban yang setidaknya mengacu pada berbagai persoalan yang terjadi dalam kehidupan manusia. Karenanya bila melihat kenyataan secara komprehensif, tentu ada sesuatu yang harus secepatnya dipikirkan dan dibenahi baik terkait dengan substansi nilai pendidikan itu sendiri yang dapat tertransfer dan terinternalisasi, maupun sampai pada taraf manusianya sendiri untuk ikut merefleksikan orientasi pendidikan yang dapat membangun nilai moralitas yang sejalan dengan kebutuhan zaman. Tulisan sederhana ini mencoba mengeksplorasi pendidikan yang berorientasi kekinian dan masa depan sebagai sisi penting dalam mengarahkan dan membentuk pribadi-pribadi yang berbudi pekerti baik melalui fondasi nilai-nilai keagamaan yang kuat.

Manusia, Pendidikan Islam dan Masa Depan

Arti manusia untuk masa depan tidak lagi sebatas sebagai subyek yang seratus persen menentukan arah kehidupannya. Akan tetapi manusia dan masa depan semakin banyak bergantung pada satu kondisi yang mereka ciptakan sendiri. Di mana manusia dan masa depan adalah dua subyek yang kadang saling mempunyai ketergantungan (*interdependensi*), saling mengisi (*suplementasi*), atau bahkan saling berjalan sendiri-sendiri (*independensi*).⁴

Masa depan manusia akan hadir dari dua arah. Pertama, masa depan adalah hasil proses sejarah yang mengikuti jarum peristiwa alam. Kedua, hasil rekayasa budaya manusia hari ini. Dua kondisi masa depan inilah tidak dapat dipungkiri kehadirannya dalam lingkungan pendidikan. Karena itu, tidak ada pilihan lain untuk melengkapi pemikiran ke arah

pendidikan yang memadai, masa depan harus menjadi rujukan.

Dalam konteks masa depan, dibutuhkan pendekatan dalam pendidikan yang bersifat *sinthetic paradigmatic*, yaitu di samping dibutuhkan nilai-nilai, juga dibutuhkan adanya keterbukaan secara kreatif dan inovatif dari pendidikan. Dengan demikian, pendidikan diharapkan mempunyai peran didaktis-transformatif dalam konteks sosio budaya yang senantiasa menunjukkan perubahan secara kontinyu sejalan dengan adanya sofistikasi budaya dan peradaban manusia.⁵

Dalam konteks ini, secara substansial pendidikan Islam tidak mengalami perbedaan yang signifikan dengan substansi pendidikan pada umumnya. Justru pendidikan Islam mempunyai porsi lebih besar terutama dilihat dari sudut konseptual. Maka dari itu, pendidikan Islam seyogyanya perlu ditempatkan sebagai *open system*, yang membuka dirinya dan siap melakukan dialog kultural sejalan perkembangan zaman yang tumbuh pesat. Karena kalau tidak, eksistensi pendidikan Islam akan terasa eksklusif yang porsinya sebatas menembus dataran idealitas. Pada dataran ini, bukan tidak mungkin pendidikan Islam seakan konsep pendidikan yang hanya bersifat "slogan" semata, yang marak dibicarakan dalam dataran ide-ide dan wacana yang tak kunjung menembus taratan praksis dalam proses pendidikan.

Karenanya, untuk mengetahui masa depan pendidikan Islam, seluruh kondisi yang mempengaruhi budaya manusia harus dijadikan input sebagai upaya untuk menata, merekayasa, dan mengendalikan kecenderungan manusia berikut masa depannya.

Langkah untuk menata pendidikan Islam di masa depan adalah dengan melakukan pemahaman terhadap nilai-nilai pendidikan Islam yang harus diartikan

⁴ Chalijah Hasan, *Kajian Perbandingan Pendidikan*, (Surabaya: al-Ikhlash, 1995), hal. 11

⁵ Thobroni dan Syamsul Arifin, *Islam, Pruralisme Budaya dan Politik*, (Yogyakarta: SIMPRESS, 1994), hal. 111

lebih luas ke arah pemikiran baru, yaitu yang berorientasi *individualisasi*, *internalisasi*, dan *sosialisasi*.⁶

Sebagai proses individualisasi, pendidikan Islam sebagai usaha untuk membantu, menolong, membimbing individu untuk mengenali dirinya, memahami apa yang ia miliki, sehingga ia mempunyai kepercayaan diri (*self confidence*) dalam melakukan setiap tindakan dan masalah yang dihadapi, sekaligus memilih masa depan yang lebih baik (*the best future*) sesuai dengan tuntunan ajaran agama. Dalam hal ini berarti dalam diri manusia ada kemampuan untuk mengaktualisasikan dirinya sendiri (*self actualization*).

Proses internalisasi berarti pendidikan Islam sebagai usaha menyampaikan nilai-nilai pada sasaran didik dan bagaimana nilai-nilai tersebut dapat diresapi dalam kehidupan sehari-hari sebagai makna internalisasi dari proses pendidikan Islam. Dari definisi ini, pendidikan Islam merupakan suatu aktivitas yang fundamen, karena pada hakikatnya pendidikan Islam adalah upaya untuk memanusiasikan manusia (*humanisasi*).

Sedangkan sebagai proses sosialisasi, diartikan sebagai proses transformasi nilai-nilai budaya. Pendidikan Islam harus bersifat terbuka yang ada tatatib dan selektif mentransfer nilai-nilai sosial budaya yang berkembang.

Maka dari itu, masa depan manusia tetap mengandalkan pendidikan, apalagi pendidikan yang dilandasi nilai-nilai agama (*religijs religion*), dengan dasar penegasan yang termuat dalam al-Qur'an surat al-Nisa:9, bahwa hendaknya mereka khawatir bila kelak meninggalkan keturunan yang lemah yang dikhawatirkan nasibnya kelak tanpa fondasi yang kuat sebagai pribadi yang sholeh.

⁶ Istilah ini ditawarkan Chalijah Hasan menyangkut pendidikan yang berorientasi futuristik. Lihat Chalijah Hasan, *Kajian.....*, hal. 13

Landasan Pendidikan Islam yang Berorientasi Masa Depan

Bagaimanapun salah satu peranan penting dari orientasi pendidikan adalah pembentukan generasi mendatang yang siap menghadapi zamannya dengan kualifikasi yang unggul dalam segala bidang. Hal ini juga yang kemudian ditegaskan Tuhan dalam salah satu ayatNya;

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

“Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat), dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan”. (Q.S. al-Hasyr:18)

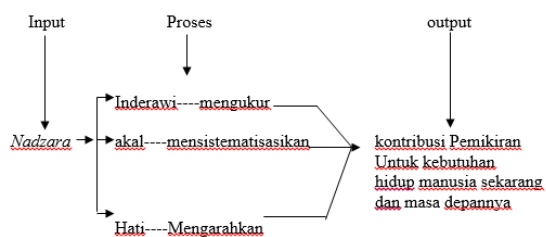
Menariknya dari ayat ini, predikat kalimat menggunakan kata yang berbentuk *fi'il mudhâri* yang menurut kaidah terklasifikasi pada dua peran; sekarang dan masa depan. Maka dari itu, karakter manusia yang terkategori seorang mukmin yang bertakwa dapat menjalankan fungsi daya nalar untuk mengkritisi segala persoalan baik yang terkait dengan hari ini, maupun hari esok.

Kata '*nadzara*' --sebagai bentuk dasar (*fi'il mâdli*) dari kata '*yandzuru*'-- tentu saja tidak hanya dipahami sebatas penafsiran inderawi lewat fungsi alat-alat indera. Lebih dari itu, fungsi nalar-kritis melalui jalan akal yang dapat memahami dan mengkondisikan secara komprehensif, dengan dibingkai hati yang dapat mengarahkan sejalan dengan kedudukannya sebagai hamba yang beriman dan bertakwa.

Tentu saja dengan ayat ini, Tuhan secara jelas menegaskan pentingnya menyiapkan pembentukan generasi yang

memiliki fondasi kuat untuk menghadapi perubahan di segala zaman khususnya dalam menyiasati masa depan yang lebih baik. Dalam konteks ini, bahkan Tuhan menegaskan bukan hanya dimensi duniawi yang menjadi target kehidupan yang dapat diantisipasi sebagai kekuatan untuk menjadi pribadi yang baik dan unggul, tapi juga dimensi ukhrawi yang tentunya sebagai titik kulminasi untuk mendapatkan hasil yang maksimal melalui perolehan dari segala usaha dan upaya untuk menjadi pribadi yang bahagia. Karena itu Tuhan mengilustrasikan kepribadian manusia yang beriman dan bertakwa sebagai prasyarat untuk dapat menatap hari ini dan esok.

Lebih jauh penafsiran dari ayat tersebut secara mendalam dapat dipetakan sebagai berikut;



Di sinilah pentingnya suatu sarana pengembangan dan pembentukan kepribadian yang mampu menyiasati segala perubahan zaman, dan adalah pendidikan sebagai salah satunya yang tak mungkin dilepaskan dalam orientasi pembentukan generasi yang baik.

Dalam konteks ini, tentunya peranan pendidikan secara sosiologis memiliki relevansi yang sangat kuat meneguhkan signifikansi pewaris generasi yang bermutu melalui bingkai pendidikan yang komprehensif. Karena bagaimanapun, pendidikan merupakan suatu usaha untuk membentuk generasi yang berkualitas yang sanggup menghadapi dinamika zamannya secara proporsional.

Demikian halnya dalam pendidikan Islam, di mana salah satu nilai penting dari substansi pendidikan Islam secara sosiologis sangat memperhatikan generasi mendatang (lihat Q.S. al-Nisa:9). Dalam

hal ini, pendidikan Islam secara sosiologis diarahkan sebagai instrumen untuk mengestapetkan budaya antar generasi, di samping tentunya untuk melanggengkan warisan budaya dengan indikasi korelasi kreativitas yang saling mempengaruhi. Maka dari itu, sumber daya baik material (alam) maupun kultural (budaya) sebenarnya tidak akan sampai pada titik krisis kreatifitas pembaharuan, karena perubahan atau kemajuan menjadi karakter utama orientasi dalam pendidikan Islam.

Formulasi Pendidikan Islam yang Berorientasi Kekinian

Di tengah kemelut resesi kehidupan manusia di berbagai bidang terutama ekonomi membawa implikasi pada goyahnya nilai-nilai moral dan agama yang sangat rentan dan transitif. Akibatnya, menimbulkan gelombang krisis kemanusiaan yang berpengaruh pada tatanan kehidupan manusia. Konstruksi masyarakat yang terbangun, mau tidak mau dihadapkan pada perubahan yang cepat sebagai konsekuensi perubahan yang menuntut jalan keluar yang cepat, sekalipun dengan tingkat resiko yang sangat tinggi. Tapi adalah suatu keharusan untuk melakukannya.

Realitas perubahan politik dan sosio-kultural yang melanda Indonesia, menuntut adanya konsep yang secara komprehensif berpihak pada pemecahan problem keumatan melalui pusat kajian keilmuan. Salah satu pusat kajian keilmuan tersebut adalah melalui gerakan pendidikan yang mempunyai landasan operasional yang kokoh berlandaskan pada nilai-nilai dan norma sosial yang antisipatif terhadap budaya dan kemajuan hidup di masa depan.⁷

Hal lain yang menjadi tantangan pendidikan Islam dalam perkembangan ilmu dan teknologi dewasa ini adalah mengalami degradasi fungsional, karena

⁷ H. M. Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam dan Umum*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), hal. 24

pendidikan semakin berorientasi materialistik. Pendidikan cenderung dijadikan sebagai aset sosial yang mempunyai fungsi khusus dalam menyiapkan tenaga kerja dalam memenuhi tuntutan kerja yang bercorak industrialistik.⁸

Oleh karena itu, dalam menghadapi tantangan dan problematika yang dihadapi sekarang, diperlukan pendekatan dan reorientasi pendidikan Islam yang relevan dengan tuntutan zaman. Dalam kaitan ini, penting untuk tetap berpegang pada causa finalis pendidikan Islam yaitu menjadikan manusia yang sukses dalam hidupnya di dunia dan akhirat, kemudian melakukan proyeksi ke depan dalam kerangka antisipasi sekaligus menyiapkan kiprah pendidikan Islam dalam menghadapi tantangan zaman. Dalam hal ini, reorientasi pendidikan yang dinamis ke depan dalam rangka membangun peradaban manusia yang lebih manusiawi (lebih baik), haruslah berorientasi pada;

1. Berorientasi pada integrasi antara ilmu agama dan umum

Menurut Islam, ilmu pengetahuan adalah satu (*united knowlwdge*) yaitu bersumber pada Allah Swt. Pemisahan ilmu agama dan ilmu umum akan melahirkan dikotomi ilmu yang disebut dikotomi fikriyah yakni membedakan antara ilmu agama dan ilmu umum (sekuler). Munculnya penyakit dikotomi tersebut, perlu didudukan kembali ilmu pengetahuan pada proporsi yang sebenarnya, bahwa tidak ada perbedaaan dan pemisahan keduanya.

2. Berorientasi pembentukan kepribadian utuh

Islam mengajarkan paham perfeksionisme yaitu menghendaki kesempurnaan kehidupan yang menyeluruh duniawi-ukhrawi (Q.S. al-Baqarah:208). Antara jasmani dan rohani

juga harus ada keseimbangan yang dinamis.

3. Berorientasi pada tuntutan sosial

Dinamika kehidupan selalu mengalami perubahan. Setiap perubahan selalu menuntut adanya perkembangan dalam berbagai sektor kehidupan termasuk di dalamnya pendidikan. Oleh karena itu, pendidikan selalu dituntut bersikap kreatif dan adaptatif dalam menghadapi kebutuhan masyarakat yang semakin kompleks. Dalam praktisnya, pendidikan Islam harus mampu menjawab tuntutan zaman yang terus berkembang dengan mengacu pada kebutuhan masyarakat.

4. Berorientasi pada peserta didik

Keberadaan pendidikan sejak semula memang diperlukan untuk manusia. Karen itu, pendidikan senantiasa meletakkan dasar filosofis tentang manusia sebagai makhluk Tuhan yang memiliki potensi dasar (fitrah) dimana religiusitas islami menjadi intinya yang dikembangkan secara vertikal dan horizontal menuju tercapainya kebahagiaan dunia dan akhirat. Dalam kaitannya dengan peserta didik, pendidikan Islam harus mempertimbangkan daya nalar; adanya perbedaan kemampuan individu dan kebutuhan zaman.

5. Berorientasi pada masa depan

Pada hakikatnya pendidikan adalah menyiapkan generasi terdidik untuk masa yang akan datang, artinya telah terprediksi hal-hal apa saja yang harus dipersiapkan atau dihindari. Kalkulasi berbagai macam kejadian di masa mendatang, merupakan studi khusus dan hasilnya mesti dihubungkan dengan kenyataan sekarang sehingga program pendidikan dapat menampung proses pembentukan manusia yang sudah dipersiapkan untuk kemungkinan-kemungkinan tersebut.⁹

6. Berorientasi pada kesatuan proses terpadu

⁸ M. Rusli Karim, *Pendidikan Islam di Indonesia dalam Transformasi Sosial Budaya*, dalam Muslih Usa, *Pendidikan Islam antara Cita dan Fakta*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1991), hal. 127

⁹ Yusuf Amir Feisal, *Reorientasi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1995), hal 68

Pendidikan Islam pada dasarnya merupakan kesatuan dari empat proses sebagai unsur pokok yang melekat, yaitu;

- Proses pengenalan hakikat hidup, asal dan tujuan
 - Proses keterpaduan antar kehidupan dan kepribadian
 - Proses perkembangan sumber daya manusia
- a. Proses pengenalan sumber daya alam sebagai pemenuhan kebutuhan hidup yang praktis.¹⁰

Namun yang lebih penting, adalah mencoba mengkondisikan interpretasi al-Qur'an dan sunnah sejalan dengan kebutuhan zaman. Jenis interpretasi ini bukan berarti menuntut penafsiran yang bebas tak terkendali, namun justru mengupayakan langkah strategis dan sistemik merumuskan reinterpretasi dalam mengorientasikan nilai-nilai pendidikan yang sejalan dengan kebutuhan zaman yang dibingkai koridor hukum Tuhan.

Metodologi Pendidikan Islam yang Berorientasi Kekinian

Satu hal yang harus diperhatikan, di samping substansi pemikiran dan perhatian terhadap hari ini dan esok melalui sarana pendidikan yang maksimal, adalah penggunaan metode yang tepat sasaran sesuai tujuan pendidikan sebagai sarana pembentukan manusia yang sempurna; *insân kâmil*.¹¹ Bagaimanapun juga, sebaik-baiknya materi, bila tidak dibarengi dengan penggunaan metode yang sesuai hanya akan mengakibatkan

¹⁰ A. M. Saefudin, et.al., *Deseekularisasi Pemikiran, Landasan Islami*, (Bandung: Mizan, 1993), hal. 108

¹¹ *Insân kamîl* dimaksudkan terbentuknya kepribadian seseorang yang utuh rohani dan jasmani, dapat hidup dan berkembang secara wajar dan normal karena takwanya kepada Allah swt. Ahmad Tafsir dalam hal ini menegaskan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah muslim yang sempurna atau manusia yang takwa, atau manusia yang beriman atau manusia yang beribadah kepada Allah swt. Lihat dalam Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: Rosdakarya, 1994), hal. 51

ketidaktepatan penyampaian pada penguasaan materi tersebut.

Dalam hal ini al-Qur'an secara implisit mengisyaratkan suatu metode yang tepat guna dalam mengarahkan tujuan pendidikan yang sesuai dengan perkembangan zaman. Dengan ayat al-Qur'an, Tuhan mengukuhkan pendekatan baik dalam tataran kerangka teoritis maupun sampai pada sifatnya yang praktis. Dalam sebuah ayat, Allah menegaskan sebuah pendekatan pemikiran yang harus digunakan dalam menyelesaikan pelbagai persoalan termasuk di dalamnya terkait dengan penciptaan;

الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَاطِلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ.

“(yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadaan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): "Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia. Maha Suci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka”. (Q.S. ali-Imran:191)

Secara prinsipil dari ayat ini, ada dua hal yang dapat ditarik untuk dikedepankan secara methodologis dalam menuntut keberpihakan pola berfikir yang kritis sebagai manifestasi pribadi yang dapat menyiasati perkembangan zamannya melalui bingkai pendidikan yang komprehensif. Prinsip pertama adalah efektivitas. Efektif berarti rangkaian kegiatan yang menghasilkan tujuan yang hendak dicapai. Dengan kemampuan yang ada lewat perencanaan yang matang, mengukur kemampuan dan keterbatasan, yang pada akhirnya dapat merumuskan pandangan kesadaran yang sistemik akan penyelesaian persoalan hidup hari ini dan esok. Dengan prinsip efektivitas, dalam kondisi apapun --dengan ilustrasi ayat di atas; berdiri, duduk, dan berbaring selalu

mengingat Tuhan-- segala sesuatu tidak dipandang sekptis dan pesimis, namun justru letupan-letupan optimisme tumbuh mendalam yang menghasilkan kesadaran untuk memandang hidup ini lebih positif. Eksistensi Tuhan terkait dengan penciptaan, mengandung prinsip efektivitas yang tidak terdetik sedikitpun etika kesia-siaan. Maka, kesadaran positif dan optimis adalah sebuah konsekuensi yang kemudian lahir sebagai bentuk pengakuan hasil yang sangat agung dari segala persoalan.

Karena itu dalam pendidikan prinsip efektivitas haruslah menjadi landasan. Efektif dalam metodologi pendidikan berarti haruslah berdasarkan perencanaan yang berorientasi pada tujuan yang hendak diperoleh, tidak mengandung sisi kesia-siaan, serta berfikir positif disertai usaha maksimal untuk menghasilkan tujuan.

Prinsip kedua, adalah efisiensi yang diarahkan pada upaya komprehensif menyiasati keterbatasan yang ada untuk tetap menghasilkan tujuan yang "besar" yang telah direncanakan. Efisiensi berarti tidak melihat segala keterbatasan yang dimiliki, malah justru dijadikan 'modal besar' untuk menstimulasi pencapaian hasil. Ilustrasi Tuhan yang telah menciptakan tanpa terkait dengan unsur kesia-siaan, menegaskan akan prinsip efisiensi ini terutama bila dilihat dari sudut penciptaan berikut hasilnya.

Demikian halnya dalam pendidikan, efisiensi berarti metode yang selalu tidak mengedepankan keterbatasan fasilitas, sarana, dan apapun bentuknya melainkan menjadi stimulan menghasilkan tujuan pendidikan yang hendak diperoleh. Dalam hal ini, apapun metode yang digunakan dengan segala keterbatasannya, tidak menjadi halangan untuk tetap berusaha mencapai tujuan pendidikan.

Dengan demikian, landasan efektivitas dan efisiensi menjadikan pendekatan metodologi yang sistematis untuk merumuskan segala persoalan kekinian dan masa depan sebagai bagian

yang tidak dapat dilepaskan dari kehidupan manusia. Maka dari itu, rumusan pendidikan yang berorientasi kekinian dan masa depan disertai pada prinsip efektivitas dan efisiensi, adalah sebuah keniscayaan untuk mengukuhkan eksistensi pendidikan itu sendiri dalam menyelesaikan problematika keumatan. Bila tidak, tentu tidak salah bila yang terjadi kemudian ketidakmampuan peran pendidikan menyelesaikan persoalan umat yang kompleks, karena pendidikannya sendiri tidak berpihak pada kepentingan umat sekarang. 'Ketinggalaan zaman', dalam hal ini istilah yang tentunya berhak disandang bagi peran pendidikan yang tidak dapat menyesuaikan dengan kebutuhan persoalan zaman. Maka, reinterpretasi sangat diperlukan untuk menghindari miskomunikasi antara nilai-nilai pendidikan dengan perkembangan zaman yang tumbuh pesat. Dan itu hanya dapat disampaikan dengan metode yang tepat.

Berangkat dari prinsip efektivitas dan efisiensi sebagai referensi metodologi dalam pendidikan yang berorientasi kekinian ini, maka tidaklah pada tempatnya lagi membicarakan keterpakuan pada penggunaan satu metode saja dalam proses pembelajaran, atau bahkan mempersoalkan metode yang digunakan yang dirasa berbeda dengan lainnya. Terpenting dari prinsip ini pada praksisnya adalah penggunaan metode yang sejalan dengan kebutuhan peserta didik, tujuan yang hendak diperoleh, serta waktu yang tersedia secara tepat guna yang diharapkan jauh dari nilai kesia-siaan.

Dalam praksisnya, mungkin saja menggunakan satu metode pembelajaran atau bahkan lebih. Yang lebih penting tidak lepas dari prinsip efektivitas dan efisiensi. Sangatlah sulit untuk membedah metode yang tepat sejalan dengan nilai pendidikan yang berorientasi kekinian secara praksis karena akan terbentur keadaan sosial masyarakat, peserta didik dan fasilitas sarana yang dimiliki.

Karakteristik Institusi Pendidikan Islam yang Berorientasi Kekinian

Tiga kegiatan pengelolaan pendidikan Islam yang paling mendasar yang terkait dengan sosial budaya, tempat, masyarakat, dan lembaga pendidikan Islam adalah aspek *planning*, *organizing*, dan *controlling*. Ini dilakukan untuk menunjukkan bahwa pendidikan Islam baik dilihat dari sudut nilai-nilai maupun institusi harus tetap dibingkai struktur pemikiran yang sistemik melalui pertimbangan pengelolaan (*management*) yang sangat apik dan profesional.

Hal inilah yang harus dipikirkan terutama melihat dinamika institusi pendidikan Islam khususnya perkembangan pesantren yang mempunyai nilai historis bagi bangsa Indonesia. Karena tidak dipungkiri, institusi-institusi pendidikan Islam pada umumnya terhinggapi penyakit "budaya jabariah" yang begitu kuat membentuk pola pikir para pengelolaanya. Di Indonesia, misalnya, kita tidak menutup mata akan keberadaan lembaga pendidikan yang masih 'terbelenggu' budaya tersebut yang mengakibatkan lembaga pendidikan tersebut selalu 'berada di tempat' sekedar untuk menunjukkan tiada kemajuan dan pembaharuan. Pondok pesantren salaf-tradisional, bisa dikatakan mewakili kelompok ini, sekalipun tidak bisa dikatakan semuanya. Setidaknya, karakteristik rutinitas, menerima apa adanya, 'menutup rapat-rapat pintu kebenaran dari luar' yang mengakibatkan fanatisme berlebihan pada kebenaran kelompoknya serta seakan 'menutup' pintu kemajuan masih melekat kuat merasuki lembaga pendidikan Islam termasuk institusi formal semisal sekolah. Ini yang kemudian memungkinkan keengganan apresiasi masyarakat menilai orientasi pendidikannya karena dianggap terbelakang atau tidak sejalan dengan tuntutan zaman.

Akibanya, muncul ketidakpedulian pada perkembangan zaman yang tumbuh pesat, bahkan dianggapnya sesuatu yang

terpisah dan berlainan dengan peran dan fungsi pesantren itu sendiri dalam menjalankan fungsinya sebagai penyiar syi'ar agama. Rangkaian-rangkaian yang semakin menambah 'rumit' keterpakuan pesantren pada budaya lama karena selalu cenderung berfikir yang fatalistik diiringi sikap "taklid" yang kurang apresiatif terhadap kelahiran gagasan-gagasan baru, yang pada ujungnya "kejumudan" umat adalah sebuah konsekuensi yang tak bisa dihindarkan sebagai indikasi ketiadaan upaya pembaharuan.

Lembaga pendidikan Islam disadari tidak lepas dari pengaruh otoritas formal, terlebih dilihat dari sudut interaksional. Rutinitas, kekakuan, serta legitimasi terutama terkait dengan eksistensi pimpinan ulama/kyai yang begitu kental mewarnai perjalanan lembaga pendidikan tersebut. Akibatnya, ruang kreasi, argumentasi, dan inovasi sangat sulit ditemukan karena berbenturan dengan kekuatan kharismatik pimpinan yang sangat mendominasi sampai-sampai tidak memberi sedikitpun ruang komunikasi yang dialogis. Dalam hal ini, tugas-tugas legal, legitimasi dan kekuasaan masih terpaku pada otoritas peran pimpinan ulama/kyai. Akibatnya. Istilah *one man show* tidak bisa dilepaskan untuk menunjukkan peran besar pimpinan baik dalam lembaga pendidikan formal yang biasanya diwakili lewat kepengurusan yayasan yang bertumpu pada kerabat-keluarga, maupun dalam lembaga pendidikan non-formal seperti dalam pesantren dan masjid yang selalu merujuk pada kemampuan kharismatik kyai/ulama.

Ini tentunya tidak bisa dilepaskan dengan pengelolaan lembaga pendidikan Islam yang masih berkuat dengan tradisi konvensional, atau dalam istilah manajemen dengan *conventional management*, yang menurut Ralph Currier Davis dan Alan C. Filley¹² terkait dengan karakter pengelolaan yang;

¹² Di samping *conventional management*, ada juga *scientific management* dan *systematic management*. Karena itu menurutnya ada tiga aliran

1. Pengambilan keputusan terpaku pada satu orang
2. Senantiasa berfikir seputar persoalan yang sederhana
3. Tidak berfikir urut dan sistematis karena mengandalkan pengambilan keputusan yang cepat
4. Lebih menghargai budaya-budaya lama sembari 'enggan' menerima budaya dan gagasan baru karena dianggapnya suatu yang 'tabu'.

Dilihat secara sosiologis, hal ini sangat terkait dengan tipe-tipe pendekatan sosial, yang menurut Max Weber diistilahkan dengan tindakan tradisional. Tipe ini menurut Weber adalah tipe tindakan sosial yang bersifat non-rasional. Kalau individu memperlihatkan perilaku karena kebiasaan, tanpa refleksi yang sadar atau perencanaan; perilaku seperti itu digolongkan sebagai tindakan rasional.¹³

Dalam praktiknya, tradisi ini dapat dilihat dalam budaya yang masih memegang kuat pengagungan kharisma ulama/kyai, seperti cium tangan dan makan/minum sisa bekas kyainya sekedar untuk mengharap berkah, serta percaya sepenuhnya pernyataan kyai tanpa alasan rasional. Ujungnya, eksistensi Kyai/ulama masih dianggap sebagai "dewa kehidupan" yang merambah untuk mengatasi segenap kemelut kehidupan, sekalipun di luar jangkauan agama.

Karakter ini yang sepertinya masih melekat pada sebagian lembaga pendidikan Islam, terutama pondok pesantren salaf-tradisional. Akibatnya, perkembangan pondok pesantren salaf-tradisional terus mengalami penurunan baik secara kuantitas maupun kualitas dalam memenuhi kebutuhan masyarakat. Bahkan kehadirannya, seperti sudah 'terpinggirkan' karena ketidakmampuannya

memenuhi tuntutan kebutuhan zaman dengan menghadirkan program pendidikan yang *aplicable* dan *compatible* bagi kebutuhan masyarakat secara komprehensif, termasuk dalam hal ini lembaga pendidikan formal mulai madrasah diniyah, ibtidaiyah, tsanawiyah, dan aliyah. Bedanya, kalau pondok pesantren salaf tradisional mengalami penurunan drastis, sedangkan lembaga pendidikan formal tersebut cukup 'jalan di tempat'.

Hal ini bila dilihat akar masalahnya, dapat terpetakan pada beberapa hal:

1. Terbelenggu romantisme sejarah sehingga terbuai "pesona ukhrawi dan surgawi", sampai-sampai mengabaikan tuntutan perubahan zaman yang begitu cepat yang sifatnya duniawi. Ini tentunya tidak lepas dari pola pikir yang merujuk pada budaya jabariah yang dalam praktiknya semua diukur dengan kacamata Tuhan, termasuk penyelesaian dalam koridor scientific.
2. Termotivasi dualisme pendidikan; agama dan umum. Sehingga berpikiran bahwa pendidikan agamalah yang penting untuk dipelajari, sedangkan pengetahuan umum dianggap ilmu yang tidak begitu penting. Bahkan parahnya, ada pihak yang berani mengharamkan pengetahuan dan pendidikan yang sifatnya umum.
3. Kurang menghargai perubahan baik menyangkut kurikulum maupun sampai pada dataran metodologis sehingga pengelolaan pendidikan kurang berapresiasi melahirkan gagasan-gagasan baru demi kemajuan pendidikan.
4. Kurangnya jaringan kerja (*net working*) yang lebih profesional sehingga biasanya terbentuk sebatas dengan identitas ke-lokal-annya, tidak sampai me-nasional sebagai implikasi menerima cukup apa adanya.

Persoalan-persoalan di atas tentunya membutuhkan penyelesaian komprehensif, minimal dengan mengubah paradigma

pemikiran dalam manajemen. Untuk lebih lengkap penjelasannya dapat dilihat dalam Ralph Currier Davis dan Alan C. Filley., *Modern Business.*, (New York: Alexander Hamilton Institute., 1973), hal. 47-59

¹³ Ali Mudhofir, *Kamus Filsuf Barat.*, (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2001), hal. 529

budaya berfikir jabariah dengan qadariah tanpa sedikitpun menggalkan ciri khas dari budaya keislaman yang melekat kuat; seperti kalau dalam pesantren pada ritual kontemplatif yang pada ujungnya biasanya berakhir pada pencapaian ilmu hikmah, serta kajian yang terus menerus serta kritis pada produk 'kitab kuning'.

Karakteristik budaya qadariah pada dasarnya selalu menuntut pada kemampuan kebebasan kemauan manusia yang sangat besar sehingga memberi ruang kreasi yang penuh inovatif sebagai tuntutan manifestasi terhadap potensi kemanusiaan yang dimiliki (*free will* dan *free act*). Karena itu, biasanya berfikir secara komprehensif-sistematis menjadi ciri khas pola pikir yang dikedepankan untuk merumuskan solusi problem keummatan termasuk di dalamnya lembaga pendidikan Islam.

Eksistensi lembaga pendidikan yang berbudaya qadariah sangat diperhitungkan karena apresiatif terhadap perubahan. Dan ini yang menjadi tolak ukur simpati masyarakat menyangkut profesionalisme pengelolaan lembaga pendidikan sejalan dengan kebutuhan zaman, sekalipun di satu sisi membutuhkan konsekuensi biaya (*cost*) yang cukup mahal. Kehadiran pondok pesantren modern serta lembaga pendidikan formal dengan ditambah kurikulum plus (sekolah plus) dalam hal ini sebagai jawaban dalam pengelolaan lembaga pendidikan yang berbudaya qadariah. Disamping tentunya tidak dipungkiri keberadaan lembaga pendidikan formal semisal yang dikelola di bawah naungan organisasi Muhammadiyah dan pendidikan al-Azhar, yang mana mulai tingkat dasar sampai perguruan tinggi, eksistensi institusi pendidikannya sangat diperhitungkan karena diakui sebagai institusi yang sarat dengan perubahan sejalan dengan tuntutan zaman. Terbukti, dari sisi kuantitas, pengelolaan, dan output yang dihasilkan sangat diperhitungkan dalam orientasi pengembangan sumber daya manusia. Sebagai lembaga pendidikan, dalam hal ini pengelolaan

institusi pendidikan senantiasa didasarkan pada kekuatan inovatif yang mengedepankan kebebasan, kebutuhan, dan kemajuan yang cukup signifikan.

Munculnya kesadaran memperbaharui orientasi lembaga pendidikan Islam belakangan ini dengan berani membuka diri menerima perubahan dalam memenuhi kebutuhan, patut diapresiasi demi mengimbangi dinamika zaman yang berkembang pesat. Kehadiran pondok pesantren salaf-tradisional yang 'terbiasa' menerima perubahan, pondok pesantren yang berbentuk modern, serta maraknya pengelolaan pendidikan formal dengan kurikulum plus, menjadi bukti otentik bahwa kebutuhan pemikiran pendidikan pada suatu perubahan yang adaptatif dengan lingkungan adalah suatu keharusan. Motivasi ini tentunya sejalan dengan pendapat Ibn Khaldun bahwa suatu masyarakat ditentukan oleh lingkungannya. Tinggal bagaimana lembaga pendidikan Islam dapat mengelola secara profesional tertumpu pada kekuatan kreasi, inovasi, serta pendidikan yang komprehensif memanusiakan manusia.

Simpulan

Kontekstualisasi pendidikan Islam menjadi keharusan dalam membentengi nilai moral masyarakat. Di tengah dinamika perkembangan teknologi yang berkembang pesat, menggulirkan beragam persoalan baru menyangkut nilai etika dan moral masyarakat sebagai bias dari kemajuan zaman. Maka kehadiran nilai-nilai pendidikan Islam yang antisipatif dan solutif harus terbudayakan dalam kultur masyarakat kita.

Terlebih dalam cakrawala perkembangan psikologi anak didik, keseimbangan nilai-nilai pendidikan Islam yang membudaya dalam kultur perilaku kesehariannya adalah kehendak yang dikedepankan agar menjadi instrumen penangkal budaya yang tidak islami dengan cara membiasakan nilai pendidikan Islam.

Intensitas nilai-nilai pendidikan Islam dalam lingkungan harus terawasi dengan ketat agar menjadi budaya positif dalam berinteraksi. Dan kesemuanya tergantung kita khususnya selaku pendidik dalam mencari solusi komprehensif dalam membina, membimbing dan mendidik anak didik sesuai dengan zamannya. Semoga.

DAFTAR PUSTAKA

Syamsul Arifin, dkk., *Spiritualisasi Islam dan Peradaban Masa Depan*, Yogyakarta, SIMPRESS, 1996.

Fritjof Capra, *Titik Balik Peradaban*, Yogyakarta, Bentang, cet. IV, 2000.

Haedar Nashir, *Agama dan Krisis Kemanusiaan Modern*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 1995.

Chalijah Hasan, *Kajian Perbandingan Pendidikan*, Surabaya, al-Ikhlash, 1995.

Thobroni, Syamsul Arifin, *Islam, Pruralisme Budaya dan Politik*, Yogyakarta, SIMPRESS, 1994.

H. M. Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam dan Umum*, Jakarta, Bumi Aksara, 1991.

M. Rusli Karim, *Pendidikan Islam di Indonesia dalam Transformasi Sosial Budaya*, dalam Muslih Usa, *Pendidikan Islam antara Cita dan Fakta*, Yogyakarta, Tiara Wacana, 1991.

Yusuf Amir Feisal, *Reorientasi Pendidikan Islam*, Jakarta, Gema Insani Press, 1995.

A. M. Saefudin, et.al., *Desekularisasi Pemikiran, Landasan Islami*, Bandung, Mizan, 1993.

Ralph Currier Davis dan Alan C. Filley., *Modern Business*, New York.,

Alexander Hamilton Institute., 1973.

Ali Mudhofir, *Kamus Filsuf Barat*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2001.

Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam*, Bandung, Rosdakarya, 1994.